

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

Radikalisme adalah suatu paham atau keyakinan yang sangat kuat terhadap satu pandangan, tidak menghiraukan pendapat orang lain dan melupakan sejarah Islam, tidak komunikatif, dangkal dalam memahami ajaran agama yang bersifat tekstual tanpa memikirkan maksud utama dari yang disyariatkan oleh Islam.

Hal ini akan menimbulkan implikasi pada pemahaman mereka bahwa agama hanya dipahami dengan dangkal dan apa adanya, dengan cara mempertentangkan dua nilai yang saling berlawanan, benar-salah, Islam-kafir dan surga-neraka. Bagi kelompok Islam radikal adanya agama ialah agar menjadi pegangan untuk memahami mana yang benar dan mana yang salah, serta hal yang diyakini sebagai pokok agama bahwa segala aksi atau tindakan yang dilakukan oleh mereka selaras dengan perintah Tuhan yang tentunya termuat dalam al-Qur'an dan hadis. Kalangan radikal cenderung memiliki sudut pandang yang hitam putih, mereka tidak hanya yakin telah merengkuh kebenaran sepenuhnya, tetapi juga merasa kalangan mereka identik dengan kebenaran itu sendiri.

Keyakinan gerakan radikalisme Islam terhadap tekstual agama menjadikan kalangan ini menganggap bahwa cara mereka dalam beragamalah yang paling benar, mereka tidak memahaminya dengan pandangan yang luas dan secara menyeluruh, sehingga diperoleh suatu asumsi bahwa sumber segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan agama yang fanatik yang menjadi pemicu timbulnya tindak kekerasan adalah keyakinan kuat mereka dan pemahaman harfiah mereka dalam mengkaji agama.

Radikalisme mengarah pada suatu kelompok atau gerakan tertentu, yang menginginkan perubahan terhadap situasi yang ada dengan menjebol sampai ke akar-akarnya yang menginginkan perubahan tersebut berlangsung secara cepat dengan cara menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis melalui kekerasan dan aksi-aksi yang ekstrim agar terlaksananya transformasi sosial dan politik sesegera mungkin dan secara menyeluruh dan tidak jarang keinginan itu berlangsung dengan tanpa adanya dialog atau musyawarah dan biasanya hal ini juga ditempuh dengan aksi-aksi kekerasan.

Mengenai bentuk radikalisme terbagi menjadi dua yakni pemikiran dan tindakan. Apabila paham radikal tersebut hanya bertumpu pada pemikiran para pengikutnya, maka hal yang demikian bukan merupakan suatu masalah, namun, ketika radikalisme pemikiran berubah menjadi suatu tindakan atau gerakan radikal maka ia akan menimbulkan masalah karena selain diiringi dengan aksi kekerasan biasanya juga dapat menimbulkan konflik terbuka.

Para pelaku tindak kekerasan ini secara umum mendapatkan dorongan dari keyakinan yang mereka pegang teguh dalam beragama, seperti dalam hal konsep jihad yang dengan kesalahpahaman dan kepercayaan mereka tersebut pada akhirnya menimbulkan berbagai konflik, kekerasan demi kekerasan mereka lakukan dengan mengatasnamakan agama. Penggunaan simbol agama di berbagai gerakan radikalisme dan terorisme telah merusak citra kemanusiaan dan citra agama, dalam dakwah, radikalisme dan terorisme sama sekali bukan cara yang dianjurkan agama.

Terbukti dalam sejarah bahwa kekerasan tidak membangun peradaban dan menyelesaikan masalah. Cara-cara kekerasan dalam berdakwah menjadikan umat tertekan dan bahkan takut. Lebih-lebih lagi bagi kalangan *non muslim*, mereka akan semakin menjauh dan tidak

menghargai Islam, maka dalam mengatasi masalah ini sangat diperlukan kesadaran dalam *ukhuwah Islamiyah* agar tidak saling menindas dan merusak ataupun melakukan penghancuran akan tetapi saling menghormati dan menghargai satu sama lain, tidak memaksakan kehendak agar terjalin hubungan yang baik antar sesama karena Islam bukan hanya terfokus pada *hablumminallah* tetapi juga *hablumminannas*.

Gerakan-gerakan radikal mempunyai ciri-ciri di antaranya menganggap sesat kelompok lain yang berbeda pandang dengan kalangan mereka, sangat mengutamakan ibadah sunah, sehingga ibadah sunah seolah-olah wajib dan hal yang makruh seolah-olah haram, overdosis agama yang tidak ditempatkan pada tempatnya, misalnya dalam berdakwah mereka tidak menggunakan cara atau metode yang telah dicontohkan oleh Nabi saw, sehingga dakwah mereka bukan membuat umat Islam merasa senang dan mudah dalam melaksanakan ajaran agama akan tetapi bahkan membuat umat Islam merasa ketakutan dan keberatan, kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah, mudah berburuk sangka terhadap orang lain yang bukan termasuk golongannya, mereka memandang orang lain hanya dari sisi negatifnya dan tidak menghiraukan sisi positifnya, mudah mengafirkan orang lain yang tidak sependapat dengannya.

Secara umum gerakan radikal memiliki karakteristik cenderung berkeinginan atau mencita-citakan sebuah Negara Islam dengan menegakkan syariat Islam dalam suatu Kekhalifahan Islam, sehingga dalam hal perpolitikan dapat dijalankan sesuai dengan aturan Allah. Konsep Negara Islam bagi gerakan ini merupakan bagian totalitas Islam yang tidak dapat dipisahkan dalam tatanan kehidupan kemasyarakatan dan kemanusiaan sebagai suatu instrumen atau sarana untuk

*amar ma'ruf nahi munkar*, demi kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia di dunia dan akhirat.

Kemunculan radikalisme dipicu oleh beberapa hal, antara lain minimnya pemahaman agama yang dimiliki, pengetahuan agama yang dimiliki oleh aliran tersebut hanya setengah-setengah sehingga rentan terjadi kekeliruan pada cara pandang mereka dalam memahami teks-teks agama, sangat ambisius dengan masalah-masalah sekunder seperti memanjangkan jenggot sehingga lupa terhadap masalah primer, overdosis dalam mengharamkan banyak hal yang justru memberatkan umat, minimnya wawasan sejarah dan sosiologi sehingga ajaran-ajaran mereka sering berlawanan dengan akal sehat dan kemaslahatan umat, sebagai respon terhadap bentuk-bentuk radikalisme yang lain, misalnya seperti sikap radikal kaum sekuler yang menolak agama, perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi dan politik yang terjadi di masyarakat, menginginkan Islam berlaku tidak hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai sistem politik, sosial, ekonomi dan budaya, yakni dengan menjadikan syariah sebagai opsi Negara, selain itu, juga disebabkan oleh pemahaman kelompok radikal itu sendiri yang beranggapan bahwa umat Islam tidak jarang dikesampingkan dalam hal politik di Indonesia, padahal mayoritas umat di Indonesia adalah umat Islam, mereka berasumsi bahwa kurang terlibatnya Islam dalam politik merupakan suatu hal yang tidak adil dan harus diubah. Bagi kalangan mereka, umat Islam harus tampil ke depan untuk menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari politik.

Cara mencegah penyebaran radikalisme yakni dengan menghargai aspirasi kalangan Islamis secara demokratis, memperlakukan mereka secara manusiawi dan penuh persaudaraan, tidak memberikan respon yang sama terhadap mereka dengan sikap yang ekstrim dan radikal, memberi kebebasan berpikir bagi semua kelompok sehingga terjalin dialog sehat dan saling

mengkritik antar pemikiran-pemikiran secara simpatik, menjauhi sikap saling mengafirkan dan tidak membalas pengafiran dengan pengafiran, mengkaji agama secara benar dan mendalami esensi agama agar menjadi muslim yang bijaksana, mempelajari esensi tujuan syariat, dengan mengamalkan esensinya maka umat Islam tidak terikat pada hal-hal yang bersifat simbolis, mempertimbangkan kondisi dan situasi serta kemampuan muslimin yang beragam, kalangan radikal seharusnya memahami urutan perintah dan larangan yang semestinya diutamakan untuk dikerjakan dan di jauhi.

Sementara itu, M. Ilham Masykuri Hamdie memandang radikalisme Islam secara umum mengacu pada suatu kelompok atau gerakan yang ingin menguasai dan mengatur semua aspek kehidupan. menjadikan agama sebagai referensi teologis bagi gerakan politik mereka. Hanya mereka yang berhak menjadi wakil Tuhan di muka bumi. Ringkasnya, ideologi dan agenda kelompok garis keras telah mereduksi ajaran Islam sebagai alat untuk meraih kekuasaan, yang apabila bertentangan dengan paham atau ideologi mereka, maka dianggap sesat.

Adapun ciri-ciri dari radikalisme itu sendiri, paling tidak memiliki tiga kecenderungan umum, yakni di antaranya:

1. Radikalisme merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Biasanya respon tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan atau perlawanan. Masalah-masalah yang ditolak dapat berupa asumsi, ide, lembaga atau nilai-nilai yang dipandang bertanggungjawab terhadap keberlangsungan kondisi yang ditolak.
2. Radikalisme tidak berhenti pada upaya penolakan, melainkan terus berupaya mengganti tatanan tersebut dengan suatu bentuk tatanan lain hal ini tampaknya menunjukkan bahwa

di dalam radikalisme terkandung suatu program atau pandangan dunia tersendiri. Kaum radikal berusaha kuat untuk menjadikan tatanan tersebut sebagai ganti dari tatanan yang ada, dengan demikian.

3. Kuatnya keyakinan kaum radikal akan kebenaran ideologi yang mereka anut, sikap ini pada saat yang sama bersamaan dengan penafian kebenaran sistem lain yang akan diganti. Pada gerakan sosial, keyakinan tentang kebenaran ideologi sering dikombinasikan dengan cara-cara pencapaian yang mengatasnamakan nilai-nilai ideal seperti kerakyatan dan kemanusiaan, akan tetapi kuatnya keyakinan tersebut dapat mengakibatkan munculnya sikap emosional di kalangan kaum radikal.

Terlepas dari hal tersebut, bentuk tindakan-tindakan radikal di antaranya, fenomena bom bunuh diri dan alergi terhadap perbedaan pendapat.

Hal yang perlu dilakukan dalam menyikapi adanya gerakan radikal *pertama* pada pihak pemerintah harus ada upaya memperbaiki sistem pemerintahan, jangan berlaku tidak adil. *Kedua*, paham keagamaan yang dikembangkan harus bersifat moderat, pengawasan terhadap para penceramah itu penting, tetapi juga tidak terlalu formal diawasi, pengawasan dapat dilakukan dengan cara silaturahmi.

Berkembangnya gerakan radikal tentunya didasari oleh beberapa hal di antaranya yakni adanya penindasan dari negara otoriter terhadap rakyat, negara gagal mewujudkan keadilan dan kesejahteraan yang merata bagi semua masyarakat, tatanan global dan politik internasional yang tidak adil dan seimbang. Sikap “standar-ganda” dunia internasional mendorong munculnya ideologi radikal yang ingin meruntuhkan kekuasaan global, pola pikir yang hitam-putih, kelompok sendiri dianggap paling benar, sedangkan yang lain salah

dan jahat harus dibinasakan, karena tidak sesuai dengan cara pandang mereka, krisis psiko-sosial dan moral yang menimpa masyarakat akibat krisis dan dampak negatif modernisme yang melahirkan kecemasan demi kecemasan di masyarakat.

Cara mengantisipasi adanya radikalisme antara lain *pertama* adalah pada pemerintah, karena kita berhadapan dengan kebijakan pemerintah, pemerintah seharusnya tidak bersifat represif dan harus koreksi diri. *Kedua* pada pengajian-pengajian atau majelis taklim baik di mesjid maupun di mushalla juga harus diperhatikan, jangan menampilkan penceramah yang pikirannya masih hitam-putih, yang apabila berbeda dengannya maka dianggap salah, sesat dan sebagainya. Ini merupakan bibit dari lahirnya kelompok radikal. Maka dari itu, kembangkanlah sikap beragama yang moderat (tidak mudah menuduh orang lain salah). *Ketiga*, di Perguruan Tinggi juga bisa memicu munculnya radikalisme. Apabila mahasiswa tidak diberikan peluang-peluang untuk melakukan diskusi-diskusi terbuka, karena Bibit-bibit ketidakterbukaan itu juga bisa muncul di tengah-tengah akademisi apabila adanya pikiran yang hitam-putih. Maka dari itu, penting untuk dilakukan diskusi-diskusi terbuka di Perguruan Tinggi, baik di tingkat Pascasarjana maupun S1, dalam upaya membuka keran atau peluang perbedaan pendapat agar tidak anti dan alergi terhadap perbedaan pendapat. Melalui hal yang demikian, kiranya radikalisme tidak akan terjadi.

Berdasarkan persoalan tersebut apabila ditinjau dari segi teori dan hasil temuan yang didapatkan dari tokoh pemikir M. Iham Masykuri Hamdie tentunya sejalan dan saling berkaitan satu sama lain, namun tidak menutup kemungkinan juga terdapat perbedaan, yang mana dalam hal ini pandangan M. Ilham Masykuri Hamdie terhadap radikalisme Islam berpijak pada konsep pendekatan filosofis-empiris yakni cara pandang yang bertujuan untuk

menjelaskan sesuatu yang tampak berdasarkan pada peristiwa atau kejadian nyata yang pernah didapat baik itu melalui penelitian, pengamatan ataupun eksperimen yang pernah dilakukan, selain itu, pandangan atau pemikirannya tersebut juga berdasar pada landasan historis yakni pemikiran yang ia kemukakan merupakan ilmu pengetahuan serta pengalaman yang ia dapatkan selama menjalankan studinya, di samping itu juga, pandangan yang ia kemukakan tentunya tidak terlepas dari akar-akar pemikiran orang-orang yang telah banyak berpengaruh terhadap pemikirannya yakni ayahnya sendiri (K.H. Rafi'i Hamdie), Nurcholis Madjid (Cak Nur), Djohan Effendi dan Harun Nasution.

Keterkaitan antara teori dan pandangan M. Ilham Masykuri Hamdie dalam penelitian ini, yakni radikalisme Islam dipandang sebagai suatu paham yang dianut oleh kelompok atau gerakan Islam tertentu dengan ambisi ingin mengganti dan menguasai serta mengatur semua aspek kehidupan secara total dan menyeluruh melalui tindakan penolakan dan perlawanan terhadap sistem atau tatanan yang sedang berlangsung di tengah-tengah masyarakat, karena dianggap bertentangan dengan ideologi mereka. Kelompok radikal secara umum memiliki cara berpikir yang hitam-putih yang apabila tidak sesuai dengan mereka maka dianggap sesat dan harus dilenyapkan melalui tindak atau aksi-aksi kekerasan.

Adanya tindakan ekstrim dari kelompok radikal tersebut didasari oleh pemikiran yang hitam-putih, kaku dan harfiah dalam memahami ajaran agama, sehingga menimbulkan rasa paling benar dalam menjalankan agama dan sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis, sehingga tidak jarang aksi-aksi atau tindak kekerasan tersebut dilakukan atas nama agama. Bagi mereka cara beragama merekalah yang paling mutlak kebenarannya dan tidak bisa diganggu gugat, selain itu juga dipicu oleh adanya penindasan



dan ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat, sehingga negara dan seperangkatnya dianggap gagal menciptakan kesejahteraan bagi rakyat, disini lah kemudian kelompok radikal memberikan responnya.

Perbedaan akan selalu ada di dalam kehidupan oleh karenanya, hal yang harus dilakukan dalam menyikapi serta mengatasinya adalah sangat diperlukan kesadaran bagi setiap umat Islam untuk mengkaji agama secara benar dan tidak setengah-setengah, untuk itu diperlukan peranan tokoh pemuka agama yang mampu memberikan pengajaran juga keteladanan yang mencerminkan sikap dan kepribadian Nabi sebagai contoh teladan yang baik, selalu menerima dan bersikap terbuka terhadap orang lain, baik itu ide, pandangan dan cara hidupnya, saling menghargai satu sama lain, menyebarkan kedamaian, menjaga tali persaudaraan sehingga tercipta kerukunan dan kesejahteraan dalam kehidupan, karena Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin* yakni rahmat bagi seluruh alam yang mengajarkan kasih sayang dan toleransi bukan sebaliknya.